SUKARNO, PRES

OC = 900000385 SUK, PRES

1966

SEKRETARIAT NEGARA

KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.272/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA SIDANG KABINET
PARIPURNA LUAR BIASA DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA,
21 APRIL 1966.

Lebih dahulu kepada kawan-kawan Islam, dan kepada kawan-kawan jang bukan Islam djuga, Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara sekalian,

Ini adalah sidang Kabinet Paripurna jang pertama, jang saja adakan sesudah Kabinet Dwikora saja sempurnakan lagi. Pokok daripada niat saja untuk mengadakan sidang Kabinet Paripurna sesudah Kabinet saja sempurnakan lagi ialah, untuk membitjarakan dengan Saudara-Saudara beberapa hal jang pokok mengenai satu persoalan, terutama sekali soal sandang dan pangan. Malah terutama sekali soal pangan, pangan bagi rakjat, jang sebagai Saudara-Saudara ketahui diwaktu achir-achir ini sangat mendjadi tuntutan-tuntutan, bahkan tuduhan-tuduhan kepada kita, kita Pemerintah. Sampai-sampai pada waktu Kabinet Dwikora jang terdahulu daripada Saudara-Saudara, tuntutan-tuntutan dan tuduhan-tuduhan itu demikian memuntjaknja, sehingga dikatakan, bahwa didalam Kabinet Dwikora jang lalu duduklah Menteri-Menteri jang "nggak betjus". Duduklah Menteri-Menteri jang "goblog". Duduklah Menteri-Menteri jang sama sekali tidak mampu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan rakjat, terutama sekali dibidang pangan. Saudara-Saudara masih ingat, tuntutan penurunan harga, terutama sekali penurunan harga beras. Malahan ditondjolkan bahwa kita ini sama sekali tidak betjus untuk memenuhi tuntutan-tuntutan Ampera.

Mengenai perkataan Ampera, Amanat Penderitaan Rakjat, telah berulang-ulang saja terangkan, bahwa Ampera itu berisikan tiga unsur pokok: Negara Kesatuan Republik Indonesia jang kuat sentausa berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Satu masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia. Satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

Dan saja tegaskan dengan suara jang tandas, bahwa tiga unsur pokok daripada Ampera ini tidak bisa dipisahkan satu dari jang lain. Jang satu tak dapat terlaksana tanpa terlaksananja jang lain. Dua tak dapat terlaksana tanpa jang satu, satu tak dapat terlaksana tanpa jang tiga. Tiga tak dapat terlaksana tanpa satu dan dua, etc., etc., etc.

Diwaktu jang achir-achir ini, sampai terdjadi beberapa tindakan-tindakan, jang Saudara-Saudara mengetahui tidak mendapat persetudjuan saja, tindakan-tindakan jang merugikan nama negara, tindakan-tindakan jang merugikan nama Presiden, tindakan-tindakan jang menimbulkan malahan rasa tidak senang didalam kalangan rakjat.

Bahkan timbul

Bahkan timbul hh, suasana-suasana jang njata membuktikan ketidak senangan didalam kalangan rakjat itu, baik ketidak senangan kedjurusan katakalah "kanan", maupun tidak kesenangan kedjurusan "kiri".

Saja tahu, saja tahu, bahwa didalam beberapa kalangan, misalnja sampai-sampai meragukan kedudukan Presiden. Misalnja, saja telah menangkap, menerima beberapa pamflet gelap-pamflet gelap, jang disitu ternjata benar tidak senangnja kepada Presiden Sukarno, sebab didalam pamflet gelap itu dilampiaskan beberapa rasa jang tidak sedap terhadap kepada Presiden Sukarno. Misalnja antara lain, Presiden Sukarno itu sudah tua bangka. Presiden Sukarno itu sekarang selalu menggembor-gemborkan sadja, bahwa dia adalah Mandataris MPRS. Menggembor-gemborkan bahwa dialah Panglima Tertinggi seluruh Angkatan Bersendjata. Menggembor-gemborkan bahwa dialah Pemimpin Besar Revolusi. Menggembor-gemborkan bahwa dialah Perdana Menteri. Menggembor-gemborkan bahwa dialah Presiden Republik Indonesia seumur hidup dan lain-lain sebagainja.

Saja disini berkata: ja, yes! Saja beberapa kali menggembor-gemborkan bahwa saja ini Mandataris MPRS! Ja, saja beberapa kali menggemborkan, bahwa saja adalah Panglima Tertinggi seluruh Angkatan Bersendjata! Ja, saja menggemborkan bahwa saja ini adalah Pemimpin Besar Revolusi. Ja, saja menggemborkan bahwa saja ini adalah Presiden seumur hidup menurut penetapan MPRS. Ja, saja menggemborkan bahwa saja ini adalah Perdana Menteri.

Apa sebab saja menggemborkan demikian? Terutama sekali ialah oleh karena oleh pihak asing, ternjata daripada tulisan-tulisan dan utjapan-utjapan asing, bahwa saja ini telah ditumbangkan, oleh, terutama sekali disebutkan demikian, Angkatan Darat. Sukarno has been toppled. Sukarno has been toppled. Sukarno telah ditumbangkan.

Saja anggap sebagai satu kewadjiban untuk memberi djawaban terhadap kepada kebohongan, djusta, daripada pers asing itu. Oleh karena itu maka saja tandaskan, saja gemborkan, sebagaimana jang saja gemborkan dan tandaskan didalam pidato saja pada Hari Pakistan di Hotel Indonesia, I have not been toppled, saja tidak ditumbangkan. Here I am! Lantas saja ulangi, Mandataris MPRS/Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata/Pemimpin Besar Revolusi/Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia. Untuk memberi djawaban kepada kebohongan mereka itu, dan untuk menundjukkan diri seluruh dunia, that I have not been toppled, bahwa saja tidak ditumbangkan. Itu saja anggap sebagai satu kewadjiban terhadap kepada Negara, terhadap kepada tanah air, terhadap kepada bangsa.

Tapi golongan jang memang tidak senang kepada kepemimpinan saja, onder andere, mengeluarkan pamflet gelap-pamflet gelap itu, mengatakan hh. jaitulah Sukarno:

Nah, sekarang

Nah, sekarang dihadapan Kabinet Paripurna sekarang ini saja ulangi kepadamu hé, semua Menteri dan Deputi Menteri, bahwa sajalah masih Presiden, Bahwa sajalah Mandataris MPRS, bahwa sajalah masih Pemimpin Besar Revolusi, Bahwa sajalah Perdana Menteri. Perdana Menterimu! Dengan djelas Perdana Menterimu! Dus bahwa sajalah Pemimpinmu! Saja djadikan Saudara-Saudara Menteri, saja djadikan Saudara-Saudara Deputy Menteri, saja djadikan beberapa Saudara-Saudara ini Waperdam, ketahuilah, bahwa saja djadikan Saudara-Saudara Menteri, bahwa saja djadikan Saudara-Saudara Waperdam, bahwa saja djadikan Saudara-Saudara Deputy Menteri itu untuk dengan pimpinan Perdana Menteri, — Perdana Menterimu saja —, Saudara-Saudara mendjalankan tugas-tugas jang saja letakkan diatas pundakmu.

Hé, Menteri-Menteriku atau hé, Waperdam-Waperdam, Saudara itu Menteri atau Waperdam atau Deputy Menteri bukan untuk meladeni golongan Saudara-Saudara. Bukan untuk meladeni katakanlah, partai Saudara-Saudara. Saudara-Saudara mendjadi Menteri, Waperdam atau Deputy Menteri ialah untuk meladeni negara dibawah pimpinan Perdana Menterimu. Meladeni tanah air dibawah pimpinan Perdana Menterimu. Meladeni bangsa dibawah pimpinan Perdana Menterimu. Keep that in mind! Tanamkan itu sedalam-dalamnja di Saudara punja kalbu.

Saja ini Perdana Menteri, Perdana Menterimu. Saja ini, dengan perintah MPRS, Pemimpin Besar Revolusi kita, Marilah Saudara-Saudara bersama-sama dengan saja, bahkan saja berkata dengan tandas, dibawah pimpinan saja, mendjalankan tugas Saudara-Saudara untuk negara dan untuk Revolusi itu.

Saja pernah berkata Saudara-Saudara, saja ini dengan mengutjap sjukur kepada Allah SWT, dan mengutjap terima kasih kepada MPRS, saja dengan seluruh saja punja djiwa dan raga, seluruh saja punja, bahasa Belanda ini, geweten, seluruh saja punja, saja pakai perkataan bahasa Inggris, conscience, avec toute ma conscience, kata orang Perantjis, mendjalankan kepemimpinan Revolusi, mendjalankan kepepimpinan negara, mendjalankan kepepimpinan Pemerintah.

Mendjalankan kepepimpinan, apa itu artinja? Aktif, aktif mendjalankan kepemimpinan. Djangan Saudara melihat kepada saja itu sebagai satu boneka, djangan Saudara-Saudara Waperdam-Waperdam, Menteri-Menteri, Deputy-Deputy, melihat kepada saja itu sebagai sekadar satu simbol daripada negara. Tidak! Saja djikalau Tuhan masih mengidjinkan, bermaksud dan sedang mendjalankan kepemimpinan aktif, aktif, aktif, sekali lagi aktif!

Ada golongan-golongan jang bermaksud baik kepada saja. Saja ulangi, bermaksud baik. Lantas mau mendudukkan saja sebagai radja! Radja konstitusionil. Als een koning! Bung Karno, blijft U maar op Uw troon zitten, we doen wel alles voor U. Bung Karno, dudukiah dengan aman dan tenang diatas singgasanamu, kami akan mendjalankan

segala sesuatu.

segala sesuatu untuk negara dan untukmu. Bung Karno, please, be safe and quiet on your throne, We shall do everything for you.

Saja berkata dengan tandas, saja tidak mau diratukan! Saja tidak mau didjadikan radja! Saja telah, katakanlah, mengorbankan 50 tahun daripada hidup saja ini apakah untuk mendjadi ratu? Saja mengorbankan 50 tahun daripada hidup saja ini tidak untuk mendjadi ratu, tidak untuk mendjadi radja di radja, tidak untuk mendjadi king, apalagi king of kings. Tidak! Saja punja doa tiap-tiap hari kehadirat Allah SWT ialah, agar supaja Allah SWT memberi taufik dan hidajat kepada saja sebagai pemimpin.

Oleh Nabi sendiri berkata, bahwa kita ini semuanja adalah pemimpin. Diachirat nanti tiap-tiap orang akan ditanja tentang kepemimpinannja. Ja aku, ja Sri Sultan, ja Tjipto Judo, ja Suprajogi, ja Sutami, ja Farid Ma'ruf, ja Harjosudirdjo, ja Aminuddin Azis, ja Rusmin, ja Muljadi, ja Leimena, ja Adam Malik, ja si Suto, ja si Nojo, ja si Dadap, ja si Waru, semua akan katakanlah dilandrat tentang kepemimpinannja. Pemimpin Negara, atau pemimpin keluarga, atau pemimpin desa, atau pemimpin istrinja atau pemimpin anak-anaknja, dilandrat tentang kepemimpinannja.

Oleh karena itu doaku tiap-tiap kali aku merebahkan aku punja djiwa kehadirat Allah SWT ialah, agar supaja Allah memberi taufik hidajat kepadaku tentang kepemimpinan. Aku tidak mau didjadikan ratu. Demi Allah, Saudara-Saudara seluruh rakjat Indonesia, 50 tahun daripada hidupku ini aku telah kurbankan, kataku, kepada bangsa dan tjita-tjita, tidak untuk mendjadi ratu. Tidak untuk mendjadi radja, apalagi tidak untuk mendjadi maharadja diradja, king of kings, Shah-in-shah. Tidak!

Malahan saja telah mewasiatkan, kalau aku mati nanti, kuburkah aku......,- apakah didalam wasiatku itu tertulis, kuburkanlah aku ini didalam satu mausoleum jang besar, jang megah, jang indah, katakanlah kuburkanlah djenazahku itu didalam satu taman pahlawan jang megah? Tidak! Batja misalnja didalam kitab Cindy Adams, "Autobiography Sukarno". Disitu malahan saja suruh kepada Cindy Adams, tulis, tulis, tulis, tulis, wasiatku ialah, djikalau aku telah meninggal dunia, kuburlah aku dibawah satu puhun jang rindang; dibawah satu puhun jang rindang. Tidak didalam satu mausoleum jang hebat, tidak didalam satu Taman Pahlawan jang megah, tidak. Dibawah satu puhun jang rindang. Dan tarohlah disitu satu batu besar diatas kuburku itu, dan tulis diatas batu besar itu, bukan, "Disini dikuburkan Paduka Jang Mulia Presiden Raden Dokter Ingenieur Sukarno." Tulis dengan setjara sederhana: "Disini dikuburkan Bung Karno, Penjambung Lidah daripada Rakjat Indonesia." Sekedar Penjambung Lidah daripada Rakjat Indonesia; dibawah satu puhun jang rindang. Supaja aku bisa berhadapan nanti dengan Tuhanku, Tuhan Seru Sekalian Alam, didalam satu suasana jang completel rest, satu suasana alam jang tenang dan damai.

Daripada wasiat ini Saudara-Saudara, apa Saudara-Saudara mentjium sedikitpun jang berbau, Sukarno ingin diratukan, Sukarno ingin diradjakan, Sukarno ingin di-King-kan, Sukarno ingin di-Shah-kan, Sukarno ingin di-Khah-kan, tidak, demi Allah SWT, Saudara-Saudara, tidak! Saja tidak mau diratukan , tidak mau diradjakan. Saja ingin didudukkan oleh rakjat sebagai Penjambung Lidahnja. Dan setjara kenegaraan, saja ingin memimpin, sekali lagi memimpin Pemerintah.

Saudara-Saudara, maka Saudara-Saudara, para Waperdam, para Menteri, para Deputy Menteri, sekarang saja tandaskan lagi, Saudara adalah Waperdam, Saudara adalah Menteri, Saudara adalah Deputy Menteri, dibawah pimpinanku. Pertama, sebagai Perdana Menteri, dan selandjutnja sebagai itu tadi jang saja sebutkan, Pemimpin Besar Revolusi, Mandataris MPRS, etc., etc., etc., etc.

Kita ini, Pemerintah sekarang ini diwaktu jang achir-achir ini, Pemerintah seluruhnja, masja Allah SWT, aduh, mendapat dampratan kanan dan kiri, kanan dan kiri, sampai-sampai ada dikatakan Menteri goblog dan lain-lain sebagainja. Terutama sekali mengenai pangan. Mengenai harga barang. Sampai-sampai saja terangkan soal pangan, soal pangan, soal harga itu bukan barang gampang. Satu soal ini jang compleks sekali. Dan saja, ik waarschuw jullie tevoren Saudara-Saudara, ik waarschuw jullie tevoren. Terutama sekali jullie jang akan berhubungan dengan persoalan pangan, sandang, ekonomi, keuangan, harga, etc., etc., etc., jullie akan menghadapi persoalan jang amat sulit. Maka saja minta kepada jullie, agar supaja jullie betul-betul kerahkan segenap engkau punja otak, segenap engkau punja otak untuk memetjahkan persoalan-persoalan, terutama sekali persoalan pangan ini.

Ditindjau dari sudut itu Saudara-Saudara, nou, ik kan jullie eigenlijk niet feliciteren. Bahwa, Pak Leimena, engkau saja djadikan orang jang bertugas mengurus ini. Sri Sultan saja djadikan orang jang bertugas hal ini. Soal jang betul-betul sulit dan compleks. Tidak gampang. Soal jang berhubungan, terutama sekali mengenai pangan, ooh, dengan segala matjam hal. Bukan sadja berhubungan dengan kita ini pintar apa tidak?! Kita ini tidak goblog, apakah goblog? Tidak! Soalnja adalah begitu sulit, sehingga saja berkata, hampir-hampir soal ini adalah bovenmenselijk. Soal jang berhubungan dengan kita punja keadaan sebagai bangsa seluruhnja, soal jang berhubungan dengan producties, soal jang berhubungan dengan infrastruktur-infrastruktur. Jang tidak bisa kita sekadar, ho ini musti bisa dipetjahkan didalam waktu sekian hari. Sampai-sampai saja berkata, sering saja pakai kalimat ini: seribu dewa dari kajangan tidak bisa memetjahkan persoalan ini didalam satu hari. Kalau ada dewa dikajangan. Saja kira tjuma ada Allah dan malaikat-malaikat sadja.

Tapi setjara

Tapi setjara oratoris saja berkata, seribu dewa dari kajangan tidak bisa memetjahkan persoalan ini didalam satu hari.

Ambillah misalnja Saudara-Saudara, persoalan pangan. Persoalan pangan ini, pertama, itu masuk didalam Ampera, tapi sekadar salah satu bagian daripada Ampera sadja. Malahan jang saja katakan, tidak bisa persoalan ini dipisahkan daripada persoalan kekuatan negara, tidak bisa dipisahkan daripada persoalan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Artinja tidak bisa berdiri sendiri. Tetapi sudah saja katakan tempo hari, it is one integrated whole. Waktu saja melantik Saudara Rusmin, saja mengatakan Ampera adalah satu one integrated whole, atau pada kesempatan lain, saja sudah lupa.

Soal ini Saudara-Saudara, misalnja begitu complexnja sehingga kita betul-betul perlu dan harus, harus, harus menggali sedalam-dalamnja didalam persoalan ini. Tidak bisa hal ini dipetjahkan hanja dengan, ho, kau goblog, apa tidak! Nou, engkau korup apa tidak! Sajalah orang jang pertama jang mengatakan korupsi itu harus dipersalahkan, harus dihantam sehebat-hebatnja. Sajalah orang jang pertama jang mengatakan supaja jang mendjadi Menteri, terutama sekali orang-orang jang harus tidak goblog! Malahan sajalah jang tempo hari itu berkata, tjing hajang njaho'. Kabinet jang bagaimana jang presentable, jang mejakinkan, jang capable, jang tidak goblog, jang bisa memetjahkan persoalan-persoalan. Ja tidak?! Oleh karena kami, saja Presiden dengan kawan-kawan saja jang terdekat, sudah memeras kita punja otak. Ini Kabinet Dwikora ini harus kita sempurnakan lagi. Oooh tjari orang, tjari orang, tjari orang, kemudian sebagai hasil maksimal, ialah Kabinet, jang jullie, saja masukkan didalamnja. Tapi ada sadja tentu, golongan jang mengatakan, ini tidak mejakinkan, ini tidak presentable, tidak capable, etc., etc., etc. Bukan sadja dari PSII lho, bukan sadja dari PSII, tapi daripada gremengan beberapa orang. Apa itu perkataan gremengan bahasa Indonesianja? Adam, gremengan itu apa? Grutuan beberapa orang; saja dengar. Wah ini apa, Kabinet apa ini! Orang tidak betjus. Sehingga saja kepada beberapa pihak, bukan sadja kepada PSII, kepada beberapa pihak, saja berkata tjing, hajang njaho', saja kepingin tahu siapa toh jang harus saja djadikan menteri, siapa toh jang saja harus djadikan Waperdam, etc., etc., etc., etc. Lantas atas permintaan saja tjing hajang njaho' itu, saja dapat beberapa nama-nama orang. Ee, bahasa Djawanja —, djebulnja, lha kok ja orang jang begitu jang diusulkan, Apa itu bahasa Indonesianja? Djebulnja. Djebulnja, ja kok orang jang demikian jang diusulkan. Orang jang malahan menurut anggapan saja, anggapan saja lho, saja, saja, saja, dia itu tidak betjus! Saja tidak akan memakai perkataan goblog, tapi itu tidak betjus! Djebulnja orang orang jang demikian itu jang diusulkan. Sama dengan itu dulu waktu saja nantang: Ajo, siapa bisa menurunkan

harga didalam

harga didalam tiga bulan, saja akan djadikan dia menteri. Tetapi kalau didalam tiga bulan tidak turun, saja akan suruh tembak mati!

Datang beberapa lamaran, Lantas saja perintahkan kepada Pak Leimena. Tjoba Leimena, selidiki dan tindjau ini lamaran-lamaran ini, kira-kira bagaimana? Ja, boleh tanja sama Pak Leimena sendiri, djebulnja orang-orang jang begitu. Ada jang mengatakan, ja, saja bisa menurunkan harga dalam tempo sebentar, tapi Presiden harus mengadakan dekrit ini, dekrit ini, dekrit ini, dekrit ini,dekrit ini. Lho, Presiden lagi disuruh mengadakan dekrit ini, dekrit ini, dekrit ini. (halaman 7a).

.. sekarang saja bilang sadja sekali lagi, soal ini bukan soal gampang. Dan oleh karena ini bukan soal gampang, maka saja sekarang Kabinet Dwikora jang saja sempurnakan ini saja panggil. Pertama saja terangkan, kamu orang harus melihat kepadaku sebagai Pemimpinmu. Kedua, kamu orang sedari mulanja harus mengerti, kamu orang menghadapi persoalan jang sulit, Terutama sekali mengenai pangan. Ketiga, saja mau memberi kepadamu pimpinan jang harus kamu pakai bahan dalam pertimbangan.

Mengenai soal pangan, terutama sekali sebagai berikut. Mengenai soal pangan ini Saudara-Saudara, sebetulnja kita sematjam didalam satu impasse, kalau kita tidak mengambil tindakan jang radikal. Tidak bisa dengan lapmiddeltjes, tembel, tembel ini, tembel, tembel itu. Ini, dekrit ini, dekrit ini, tidak bisa! Kalau kita tidak mengadakan satu tindakan jang radikal. Kalau kita tidak mengadakan satu tindakan jang radikal.

Radikalnja itu bagaimana? Kita ini sebagai Pemerintah, dan sebagai bangsa, sebagai negara, jang baik sebagai Pemerintah,maupun sebagai bangsa, maupun sebagai negara, salah satu persoalan dan tugas pokok kita ialah, tugas pokok kita, memberi makanan jang tjukup kepada rakjat Indonesia. Itu tugas jang pertama daripada tiap-tiap Pemerintah, tiap-tiap negara, tiap-tiap bangsa, untuk memberi makanan jang tjukup kepada rakjatnja. Makanan dalam arti segala, bukan beras tok, tapi makanan sebagai bahan pengisi perut jang bisa mendjadi landasan badan untuk bertumbuh. Soal ini Saudara-Saudara, harus kita tanggulangi dengan betul-betul, pemikiran jang radikal, jang besar. Tidak bisa dengan tjara tembel-tembelan, tidak bisa.

Saudara sudah tahu akan pimpinan saja beberapa tahun jang lalu, saja berkata, tambah produksi beras, tambah produksi beras, tambah produksi beras! Dan memang sudah tambah produksi beras itu dari 5½ djuta ton setahun, mendjadi, Pak Leimena, 10, 11 djuta ton setahun. Mendjadi 10 tjuta ton setahun. Kira-kira hampir dua kalilah. Dulunja 5½ djuta, sekarang 10, 11 djuta ton setahun. Untuk mengimbangi tambahnja penduduk. Ini ternjata sekian inipun tidak mentjukupi. Sebabnja matjam-matjam, sebabnja ada penduduk kita itu bertambah,

Ada lagi jang mengatakan, harus begini. Lantas Pak Leimena berkata, bagaimana, apa kira-kira bisa kalau tjara begini ini harga turun didalam tempo tiga bulan? Ja kalau tidak turun, ja saja bersedia ditembak mati. Malahan ada jang berkata, — maaf ja, het blijft onder ons —, kalau ditembak mati bagaimana?

Ja, ik wil graag Jeanne d'Arc van Indonesia worden!

Lantas saja ini lho, Saudara-Saudara saja tanja sama saja punja geweten, lha kalau orang jang begini ini saja djadikan menteri, dari tadinja saja sudah harus tahu, ik zal hem of haar dood moeten laten schieten sesudah tiga bulan. Sebab dia punja djawaban terhadap kepada penjelidikan, pertanjaan Pak Leimena itu sudah jang bukan-bukan.

Tjoba, tanja saja, geweten saja bagaimana? Saja harus mengangkat seseorang mendjadi menteri van wie ik weet tiga bulan lagi saja akan perintahkan dia harus ditembak mati.

Sudahlah, sudah, sudah, lantas sajalah sudaaah, dengan gosok saja punja tangan diatas saja punja dada, hé wartawan-wartawan, sudah,

jang dulu tatkala kita mengadakan proklamasi kemerdekaan djumlah penduduk hanja 70 djuta, sekarang mendjadi 105 djuta, dan 105 djuta ini sebagai kukatakan berulang-ulang, akan bertambah lagi mendjadi 110, 120, terus crescendo naik. Sebab lain jang membuat djumlah beras ini tidak mentjukupi ialah, bahwa manusia Indonesia ini sesudah kemerdekaan makan nasi lebih banjak daripada dulu. Dulu makan nasi satu setengah kali satu hari, sekarang 3 kali satu hari, satu piring mundjung penuh, ataukah 2, 3 piring mentung. Dan ja, per capita orang Indonesia makan nasi sekarang lebih daripada dulu, objektivitas. Jang dengan itu membuat kita punja produksi beras, meskipun sudah lebih daripada 10 djuta ton, katakanlah 2 kali produksi beras jang dulu, toch belum mentjukupi.

Dulu saja sendiri sudah amat bergembira mengarahkan mataku kepada bintang dilangit, ha sekarang kita selfsupporting beras, tidak perlu mengadakan import beras lagi. Malahan saja perintahkan didalam pidato 17 Agustus beberapa tahun jang lalu, supaja kita lekas stop import beras. Tanpa import beras kita akan hidup terus. Malahan saja memberi propaganda memakan bahan makanan lain daripada beras pula, ja djagung, ja ketela, ditambah dengan daunnja, etc., etc., etc., etc. Tapi ternjata, bahwa belum dibolehkan saja memandang kepada bintang dilangit, ternjata bahwa djumlah beras kita masih belum mentjukupi.

Ini bagaimana ini, Saudara-Saudara? Lantas saja sampai kepada kejakinan, kalau kita tidak petjahkan persoalan ini setjara radikal besar-besaran, tidak bisa. Tidak bisa! Kita harus mengadakan pemetjahan setjara radikal besar-besaran.

Itu duduknja perkara begini, Saudara-Saudara. Misalnja pulau Djawa. Pulau Djawa itu tiap-tiap tahun penduduk bertambah 2 djuta.. Dua djuta, Rusmin? Saja ingat pada waktu saja, sebagai pemuda, membatja tulisannja Mr.C.Th.Van Deventer berhubung dengan patjeklik-patjeklik, kelaparan jang terdjadi di Grobogan daerah Semarang, ini daripada akibat patjeklik Grobogan ini, diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda dulu Mindere Welvaart Commissie, jang anggotanja terkemuka ialah Mr.C.Th.Van Deventer, Mr.P,J.Brooshooft,Ir.H.H.Van Kol. pada waktu itu tanah Djawa penduduknja 28 djuta. Itu tahun 1904. Hanja 60 tahun kemudian, sekarang 66, katakanlah 60 tahun kemudian penduduk Djawa meer dan ver-vierdubbeld. 28 djuta mendjadi 100, ja tidak ada, meer den verdriedubbeld. Sekarang penduduk Djawa berapa, Leimena? 72 djuta. Ja katakanlah, meer dan tweemaal, dubbel. Benar perkataanku, bahwa penduduk kita ini bertambah-tambah sebagai marmut, objektif.

Nah, sekarang tambahnja penduduk tanah Djawa sadja, pulau Djawa tiap-tiap tahun 2 djuta. 2 Djuta ini jah, we moeten helpen, itu kewadjiban tiap-tiap pemerintah, tiap-tiap negara, tiap-tiap bangsa untuk memberi makan kepada seluruh rakjatnja.

Tjoba bolakangan ini bandjir. Bandjir bandang, terdjadi di Sala, katanja Pak Harto, bandjir bandang. Ternjata bandjir bandang ini ialah oleh karena pembabatan hutan dikidul Sala. Hutan dibabat, malahan lekas dikatakan ini BTI, PKI membabat hutan. BTI, PKI jang membabat.

Pembabatan hutan itu Saudara-Saudara, bukan tjuma di daerah Sala sadja. Tjoba Saudara-Saudara pergi kedaerah Djawa Timur, pembabatan besar. Pergi ke Priangan, dekat sini, lho, ini Saudara-Saudara jang mempunjai auto Impala atau Oldsmobile, pergilah ke, misalnja dari Sukabumi mengarah ke Tjiandjur, sebelum masuk kota Tjiandjur pergilah keselatan, Tjibeber, Sukanegara, Kadupandak, apa jang Saudara lihat? Kanan kiri djuga banjak bukit jang gundul! Dibabat hutannja. Nah, e, Djarwo, ija apa ora, Pak Menteri Kehutanan manggut-manggut, ja betul. Kalau disana, didaerah Priangan ini ada hudjan lebat, ja akan terdjadi, sebagai jang terdjadi di Sala, sungai akan meluap.

Karena itu, sepuluh tahun jang lalu sudah saja pidatoi dibeberapa daerah, Djangan babat hutan, djangan babat hutan. Sebab hutan jang dibabat mendjadi sebab bandjir. Dan hutan jang dibabat mengeringkan sumber-sumber. Mata air-mata air jang perlu harus terus keluar airnja, kalau hutannja dibabat, mataair ini mendjadi mati. Saja telah sepuluh tahun jang lalu melarang itu. Bukan hanja kepada BTI/PKI sadja. Tidak, kepada seluruh masjarakat, bahkan djuga kepada anggauta-anggauta Masjumi, Nahdatul Ulama. Ja, Muhammadiah djuga.

Tapi, nah ini tapinja, waktu saja kasih marah kepada seseorang, kenapa engkau membabat hutan. Pertama, ini bukan hutanmu. Keduanja, nanti ini bandjir; ketiga, ini mataair nanti mati. Kenapa engkau babat hutan?! Apa djawabnja? Pak, saja mau hidup, Pak. Saja mau hidup! Saja harus hidup, mau hidup, kasih makan kepada saja, istri saja, anak-anak saja! Pak, kasihlah kesempatan kami hidup, Pak Presiden! Kami mau hidup! Tanah tidak ada lagi, Pak! Tanah jang bisa saja garap sudah tidak ada lagi!.... Djadilah kaum buruh! Kaum buruh dimana, Pak?

Nah, saja tanja kepadamu, hó, Menteri-Menteri, Deputy Menteri, wartawan-wartawan, apa jang harus saja djawab terhadap kepada manusia jang minta, Pak, saja mau hidup! Djalan kami hidup ialah, saja mau sedikit bidang tanah, saja mau bertjotjok tanah disitu, supaja istri saja, anak-anak saja dan saja sendiri bisa makan.

Ini saja minta oleh Saudara-Saudara dipikirkan, direnungkan, ditjamkan sedalam-dalamnja. Bahwa Saudara sebagai Pemerintah, salah satu tugas, bahkan tugas pokok Saudara-Saudara, ialah memberi hidup kepada rakjat kita ini! Memberi hidup! Lha sekarang ini mereka, hah, saja minta hidup, Pak, minta hidup. Ini adalah suatu pentjerminan Saudara-Saudara, daripada keadaan umumnja ditanah Djawa. Jaitu jang dengan bahasa asing saja namakan landhonger, lapar tanah! Landhonger!

4

Pada suatu

Pada suatu ketika, saja sudah, ik sta tegen de muur, tidak bisa Saudara-Saudara mengatakan, djangan babat hutan! Karena mereka mendjawab, Pak, saja mau hidup, Pak! Kasihlah tanah kepada kami, Pak! Kami mau kerdja, memeras kami punja keringat untuk memberi makan kepada anak dan istri dan aku sendiri. Tanah sudah habis, Pak!

Apa jang harus saja djawab? Saja mau mengatakan, ja, kita harus memetjahkan persoalan ini dengan industrialisadi, sehingga mereka bisa mendjadi kaum buruh. Tapi kita belum sekian djauh, belum mempunjai industrialisasi jang hebat, jang bisa menerima 2 djuta djiwa tiap-tiap tahun!

Inipun nanti umpama ja, kalau kita sudah mempunjai industrialisasi jang memberi tempat, tiap-tiap tahun bertambah 2 djuta, 2 djuta, untuk memburuh, si kaum buruh inipun minta makan. Orang djadi buruh itu buat apa? Apa sekadar untuk beli badju? Tidak, orang mendjadi buruh ja untuk pertama, bisa beli makanan. Lha, kalau kita mau mengadakan pemetjahan soal ini hanja dengan industrialisasi, jang memang itu adalah salah satunja pemetjahan, tapi disamping industrialisasi itu, kita harus menjediakan makanan pula untuk kaum buruh jang bekerdja pada industri ini untuk membeli makanan. Pokoknja kita harus menjediakan beras lagi. Kalau beras dalam negeri kurang, ja terpaksa kita harus import beras dari luar negeri, Menjediakan beras untuk kaum buruh jang dengan uang upahnja itu membeli beras itu.

Lha, maka karena itu Saudara-Saudara, kita kalau tidak mengadakan perobahan jang radikal, tidak bisa memetjahkan soal ini. Saja ulangi buat kesekian kalinja, tidak bisa soal ini kita petjahkan dengan tembel ini, tembel itu, tidak bisa! Kita harus mengadakan satu tindakan jang besar, jang radikal. Pokoknja ialah bagaimana ini menerima 2 djuta djiwa tiap tahun? Malahan bertambah, sekarang 2 djut , 5 tahun lagi 2, 1 sudah tambah. 10 tahun lagi 2, 3. Nee, dat is niet meer een rekenkundige reeks, kalau menurut ilmu mathematika, dat is een meetkundige reeks, Bertambah, bertambah, bertambah, hajo bagaimana ini? Mau memetjahkan soal ini?

Ha, karena itu Saudara-Saudara, saja sampai kepada pemikiran, jang pemikiran ini akan saja beriken kepada Saudara-Saudara untuk lebih mendalaminja, dan nanti mendjadi tindakan-tindakan daripada kita. Kita harus mengadakan transmigrasi besar-besaran dari Tanah Djawa kepulau-pulau kita jang lain, tiap tahun 2 djuta. Bukan seperti transmigrasi didjalankan kita sekarang ini, ja kadang-kadang 1000, kadang-kadang 2000, paling-paling 10.000, paling-paling 100.000 Seperti air setetes dalam samudra jang bergelora, Saudara-Saudara. Tambahnja 2 djuta satu tahun di tanah Djawa sadja, dan 2 djuta ini bertambah, bertambah, bertambah, sebagai increase of population. Malahan saja tadi berkata meetkundige reeks, sebetulnja bukan rekenkundige reeks. Kita harus mengadakan pemindahan, trasmigrasi jang besar-besaran dari Djawa kepulau-pulau lain.

Saja pernah

Saja pernah Saudara-Saudara, debat, atau omong-omong dengan Presiden Ajub Khan, dengan almarhum Jawaharlal Nehru, tentang makanan untuk penduduk. Nehru sebagai satu moralis jang tinggi berkata, adakan birthcontrol, pembatasan anak. Saja berkata, saja tidak mau mengadakan birthcontrol ini, sebab kepulauan Indonesia itu bisa memberi makan sebetulnja kepada 250 djuta manusia. Ja, tapi India harus mengadakan birthcontrol. Ha, itu India, tapi Indonesia bisa mengadakan tempat hidup buat 250 djuta. Beberapa tahun kemudian saja bitjara lagi sama Nehru, tatkala saja mertamu di New Delhi pada waktu saja mengadakan tour ke Eropah. Ha, Nehru, bagaimana birthcontrolmu? Sukarno, terus terang sadja, failure, fiasco, tidak bisa dikontrol.

Ayub Khan waktu datang disini, dia melihat dipinggir djalan itu anak-anak ketjil banjak sekali sebagaimana biasa kalau ada tamu Agung disini kan hhh, kemrijok anak-anak ketjil dipinggir djalan. Kemrijok itu apa bahasa Indonesianja? Sampai beliau berkata, Sukarno, Sukarno, so many children, I tremble when I see children. I tremble when I see children. Dia katanja gemetar melihat anak-anak ketjil banjak. Why? Aduh, kalau Pakistan begini, mati Pakistan! Kenapa? Ja, kami, aduh kesukaran amat memberi pangan kepada rakjat kami. What then? Ja, kami mengadakan birthcontrol. Bagaimana?

Maaf ja, Bu Rusiah! Meskipun Ibu Rusiah itu Menteri Sosial, tapi djangan adakan ini disini, lho! Djuga Satrio, Menteri Kesehatan, djangan adakan itu disinilah. Bagaimana? Operasi pihak pria jang punja istri, dioperasi pihak pria jang punja istri supaja tidak beranak lagi. Lantas bagaimana, maaf, fungsinja bagaimana? Oo, fungsi tetap, tjuma tidak bisa beranak lagi. Lantas bagaimana hasil? Sukses? No! Sebab banjak prija jang tidak mau dioperasi. Kedua, operasi ini tidak 100% bisa sukses. Satrio tahu tidak ini? Tidak 100%, kadang-kadang ada orang laki jang dioperasi en toch masih beranak. Saja djuga berkata kepada Ayub Khan, maka itu Ayub Khan, kamipun tidak setudju kepada birthcontrol. Lebih baik kami mengadakan satu usaha, agar supaja seluruh Indonesia ini bisa memberi tempat hidup dan makan bagi 250 djuta djiwa.

Salah satu djalannja ialah, ketjuali membangunkan industrialisasi, mengadakan transmigrasi hebat-hebatan. Setahun 2 djuta daripada Djawa kita pindahkan ke Sumatra, ke Kalimantan, ke Sulawesi, ke Irian Barat, ke Seram, 2 djuta, Saudara-Saudara. Ha, tinggal kita tanja, can we do it? Bisa tidak kita mengadakan transmigrasi 2 djuta per tahun? Tjoba wartawan, tjoba ikut pikir, 2 djuta tiap tahun harus kita keluarkan dari tanah Djawa. Sebab kalau tidak dikeluarkan dari tanah Djawa, tanah Djawa ini makin lama makin gundul, makin ini, makin social unrest, makin matjam-matjamlah. 2 Djuta tiap-tiap tahun. Satu hari berapa itu? Tjoba Muljadi, 2 djuta dibagi 365, katakanlah

<u>6000, tiap</u>

6000, tiap hari harus 6000 orang dikirim keluar tanah Djawa. 6000 orang. Untuk memindahkan 6000 orang ini keluar Djawa tiap hari, tiap hari, tiap hari 6000, saja telah tanja kepada Pak Ali Sadikin, tanja kepada Pak Jatidjan, dimana Pak Jatidjan? Ja itu orangnja. Bagaimana, kita perlu berapa kapal supaja tiap hari lho, tiap hariii! Pak Ali Sadikin mendjawab 25 kapal, een vloot van 25 schepen. Satu armada 25 kapal chusus untuk itu. Pak Jatidjan mendjawab 35 kapal;ini orangnja, ja betul tidak? Lho betul, 35 kapal chusus untuk itu. Spesial transmigratie vloot, armada transmigrasi. Begini kapalnja itu, lihat. Lihat ini pulau, katakanlah pulau jang dekat, Kalimantan, ini pulau Djawa. Harus begini lho, tidak ada berhentinja, ini kapal harus baris begini, umjek, tidak ada berhentinja. Karena itu oleh Pak Jatidjan dihitung, oleh Pak Ali Sadikin dihitung sedikitnja 25 kapal, baiknja 35 kapal. Bukan kapal sampan berok, kapal besar!

Lha, ini 6000 orang per hari, 6000 djiwa per hari itu berapa keluarga per hari? Saudara Mardjuki Jatim, rata-rata keluarga Indonesia itu berapa orang? 5 orang, satu bapak,satu istri, 3 anak. Ini gemiddelde. Kalau menurut perhitungan Dokter Huender 5½, djumlah anak 3½. Tapi kita ambil tiga. Djadi 5 orang per keluarga. 6000 djiwa per dag,1200 keluarga satu hari. Lantas ini orang kita kirim ke Kalimantan misalnja, bukan lantas kita brukken di Kalimantan, hajo hh, masa bodoh goleka urip dewe, ja tidak. Kalau begitu kita bukan Pemerintah, bukan! Djangan seperti dulu orang dikirim ke Lampung atau ke Kalimantan, disuruh babat hutan sendiri, tidak. Kita harus membabatkan hutan. Bahkan bukan sadja membabatkan hutan, tetapi harus sudah ada djalan masuk kehutan itu, bahasa asingnja toegangswegen.

Per dag 1200 keluarga. Kalau kita kasih per keluarga minimum 1 ha, mestinja berapa,Bung? Satu keluarga ja tjoba, kata Sri Sultan minimum 2 hektar per keluarga. Kalau kurang dari 2 hektar tidak bisa hidup; baiklah. Notabene Saudara-Saudara wartawan-wartawan sudah tahu, djuga Menteri-Menteri apa tahu, grondbezit di tanah Djawa ini gemiddeld, milik tanah ditanah Djawa ini rata-rata 1/3 hektar, ½ bahu, 1/3 hektar. Karena itulah di Djawa ini ja begini ini. Kalau orang mau hidup baik, sedikitnja menurut Sri Sultan harus 2 hektar. 1200 keluarga tiap hari per keluarga 2 hektar. Berapa hutan jang tiap hari harus dibabat? 1200 kali 2 hektar is 2400 hektar satu hari. Ha, Aminuddin, 2400 hektar tiap hari, tidak bisa lain Pak Farid Ma'ruf daripada djalan machinaal. Ha, oleh karena kita belum sekian djauh untuk setjara machinaal tiap hari membabat hutan 2400 hektar, maka saja mengusulkan kita kerdjakan ini dengan contractor-contractor dari luar negeri. Contractor dari luar negeri jang kita bajar dengan hasil pembabatan. Kita bajar dengan kaju jang baik misalnja, fifty-fifty, engkau babat hutan, kaju jang baik buat engkau fifty-fifty

buat kami;

buat kami; kaju jang baik. Djadi pada pokoknja kita tidak mengeluarkan satu senpun. Kita tjuma bilang bahwa kami dapat 50% daripada kaju jang baik. Kaju jang klas dua, jang kurang baik, didjadikan ditempat prefabricated houses. Tiap 2 hektar hutan jang dibuat ditengahnja diadakan satu prefabricated house dari kaju klas dua. Spinthout kata orang Belanda. Djadi ini keluarga-keluarga jang datang dari tanah Djawa, datang disana sudah ada rumahnja sederhana sekali, seperti rumah-rumah di Kanada Utara, spinthout. Dan mereka begitu datang, begitu punja rumah, mereka harus diberi kesempatan menanam bibit. Kita beri bibit mereka berupa djagung, djagung tjepet, bukan djagung lama. Djagung tjepat, mana Menteri Pertanian Sukarno? Djagung tjepat itu berapa bulan? 90 hari itu paling tjepat. Djadi ha, Kodok? Lha jang dinamakan djagung Kretek, katanja 2 bulan, Djagung jang ketjil-ketjil, djagung Madura. Djadi paling singkat 90 hari, 3 bulan. Kasih kepada mereka itu bibit djagung apa namanja? Djagung Kodok. Begitu datang dikasih gedjig, gedjig itu kaju jang runtjing, jang djig, djig, djig, djig. Bibit djagung Kodok tiga bulan lagi sudah berbuah, bisa dimakan, Tapi selama tiga bulan ini mereka itu harus makan apa? Ja kita harus memberi makan kepada mereka. Kita misalnja ja kasih supply djagung kepada mereka buat makan tiga bulan lamanja. Menunggu panen kan mereka harus makan, itupun harus kita supply, masih didalam persoalan kita, Mindahkan mereka dengan 35 kapal, disitu sudah masuk prefabricated houses, disitu mereka sudah terima djagung kodok, tiga bulan mereka menunggu djagung kodok ini berbuah, kita kasih makan.

Ha, wartawan, 6000 djiwa tiap hari, artinja hari pertama 6000, hari kedua sudah 12.000, hari ketiga sudah 18.000, hari keempat 24.000, hari kelima 30.000. Itu harus terus kita supply 3 bulan lamanja. Tjoba hitung, 90 hari mulai dengan 6000, sesudah 90 hari, 90 x 6000 = 540.000 manusia harus kita kasih makan. Sesudah 90 hari baru mereka metik djagungnja sendiri. Dan persoalan ini bukan persoalan jang mandek, terus, terus, terus, tiap tahun, tiap tahun, tiap tahun, tiap tahun. Saja tadi telah berkata satu tahun 2 djuta, tahun muka sudah tambah 2,2 barangkali, ditambah lagi 2,4 terus, crescendo, crescendo, crescendo.

Nah, Saudara-Saudara, maka saja mengusulkan, bahkan saja perintahkan kepada Menteri-Menteri jang bersangkutan, untuk lekas uitwerken plan besar ini. Anders komen we er niet uit.

Perkara keuangan bagaimana? Nah, tidak tahu Sultan. Saja bukan ahli keuangan! (semua ketawa - red). Hajolah, Saudara-Saudara! Apalagi buat saja, saja ini bukan sadja pemimpin Pemerintah jang hanja harus memikirkan pangan rakjat, bukan hanja memikirkan badju rakjat, tidak! Saja ini ditugaskan lain-lain djuga. Ditugaskan misalnja nation building! Nah, MPRS. ja apa tidak! Nation and character

building!

building! Itupun djadi penugasanku! Dan nation building dan character building itu luar lagi daripada urusan pangan. Itupun sudah harus saja petjahkan, harus saja pimpin, masja Allah, maka itu aku tiap pagi mohun kepada Tuhan, supaja memberi taufik hidajat kepada saja.

Nah, ditindjau dari nation building ini, eh, Pak Idham Chalid, jaitu, karena kita hari-hari belakangan ini, huh didesak-desak, pangan, pangan, pangan, lantas Pak Idham Chalid berkata, pembangunan hanja jang penting sadja teruskan! Pembangunan keindahan, kata Pak Idham Chalid, kalau bisa ja, di-slow-down-kan.

Lha ja, itu, saja ini lantas, saja sebagai nationbuilder, apa keindahan itu? Tugu Nasional itu apa keindahan, apa tidak? E, wartawan, wartawan harus tahu, Tugu Nasional itu tidak saja bangunkan dengan satu senpun daripada budget negara! Ho, tidak satu sen daripada uang negara! Semuanja dari sumbangan. Ada sumbangan jang, ja, sumbangan terang-terangan, ada sumbangan jang berupa tambah kartjis bioskop, ditambah kopra. Heh, demikian itu, lho, sumbangan demikian, tidak dari budget negara! Kepada orang jang mengatakan, oh, Bapak ini menghambur-hamburkan uang negara. Tidak.

Demikian pula Menara Bung Karno, Menabungka, Menabungka singkatnja, jang dua kali lebih tinggi daripada Tugu Nasional. Singkatnja Menara Bung Karno itu Menabungka, tidak satu senpun daripada uang negara. Boleh dikatakan seluruhnja adalah usaha swasta. Swasta hendak mendirikan Menabungka, bahkan menurut perhitungan swasta dalam tempo enam tahun uang itu akan kembali. Karena Menabungka nanti siapa jang naik, bajar, siapa jang kerestaurant, bajar! Lha ini, dalam enam tahun uang itu kembali. Djadi ditindjau dari sudut keswastaan, hah, lucratief bedrijf! Tapi ada orang, huh, huh djaman begini kok Menabungka-Menabungkaan! Lho, wong saja tidak mempergunakan uang negara satu senpun!

Tugu Nasional, ja itu tadi, saja katakan, sama sekali dari sumbangan.

Nah, sekarang lantas saja, karena saja tjinta sama Pak Idham Chalid, projek keindahan itu apa? Sepertinja, ja katanja terang-terangan, sajalah jang mengambil initiatief untuk membangun Mesdjid Istiqlal, jang akan mendjadi mesdjid jang terbesar, bukan sadja diseluruh Asia, tetapi diseluruh dunia. Ja, untuk itu saja adakan panitia, saja adakan ini, ini, ini. Nah, sekarang, alhamdulillah, sudah mulai naiklah bangunan. Itu adakah projek keindahan apa bagaimana? Apa? Projek mental! Lha, Tugu Nasional itu djuga projek mental apa, Bung? Mana, jang keindahan itu mana? Tjoba, sini, sini, sini....

Misalnja

"Misalnja, (Pak Idham Chalid - red), dulu disurat kabar dikatakan mau membikin kebun binatang. Kemudian ini, Bapak djangan melihat jang di Pusat, didaerah-daerah meniru Bapak itu tjaranja lain. Mereka memang mentjari duwit itu katanja dari rakjat, tetapi setjara tidak langsung sebetulnja mengambil dari Pemerintah djuga, dengan beberapa lisensi-lisensi jang setjara langsung mengganggu djuga kepada keuangan negara. Itu jang saja maksudkan . Kalau projek Bapak seperti Monumen Nasional, seperti Mesdjid Istiqlal itu bukan projek keindahan, itu projek mental"....

Oh, terima kasih. Terima kasih! Saja merasa didjiwir saja punja telinga oleh Pak Idham Chalid.

Ini nation building, Saudara-Saudara. Character building, kalau saja misalnja dari uang saja sendiri, uang dari pendjualan buku dan lain-lain, saja belikan lukisan-lukisan, djangan kira saja itu main apa itu royal-royalan! Character and nation building. Sebab seluruh saja punja collectie lukisan-lukisan, seluruh saja punja collectie patung-patung ini, saja sudah berkata, nanti kalau saja sudah mati, semuanja saja berikan kepada negara. Tjuma saja ada minta kepada negara, bikinkanlah lebih dahulu, agar lukisan saja ini tidak rusak, satu National Gallery of Art. Pemerintah mengadakan satu gedung, National Gallery of Art, saja punja collectie lukisan jang sekarang sudah termasjhur diseluruh dunia dan jang mengangkat nama negara amat tinggi, — ija/apa tidak, Menteri Luar Negeri —, itu nanti saja hadiahkan kepada bangsa dan negara. Silahkan! Karena itu, tiap kali saja melihat lukisan jang bagus, saja beli. Sebetulnja niet voor mijzelf, tidak untuk aku sendiri, tetapi agar nanti Indonesia djuga bisa menundjukkan kehadapan dunia, bahwa orang Indonesia itu mempunjai seni. Negara mana tidak mempunjai museum seni? Tjoba Prantjis mempunjai Louvre, Amerika mempunjai National Gallery of Art, Spanjol.. mempunjai Prado, Inggeris mempunjai British Museum, jang bukan sadja buat kesenian, tetapi djuga buat ilmu pengetahuan. Belanda mempunjai Rijksmuseum, Djepang, wartawan-wartawan Djepang, mempunjai Ueno museum.

Alangkah kita djuga bangganja, kalau Indonesia nanti djuga mempunjai National Gallery of Art. Nah, itu saja ini mengeluarkan tiap-tiap sen daripada saja punja gadjih, saja belikan lukisan-lukisan. Djangan katakan itu royal, royal, Presiden Sukarno itu royal! Tidak! Ik doe het voor mijn bangsa en voor de negara. Apalagi saja ini sebagai nationbuilder djuga mendjadi patroon, patroon itu apa, pelindung daripada seniman-seniman. Tjoba tanjalah, tanjalah, kepada semua seniman-seniman Indonesia, tidakkah Bung Karno jang selalu hajo, kerel, bikinlah lukisan jang baik. Engkau hé, pemahat patung, bikinlah patung jang baik. Aku andjur-andjurkan, hé, engkau tukang

sungging wajang,

sungging wajang, bikinlah wajang jang baik. Semua untuk bangsa dan untuk negara.

Nah, plan jang besar ini Saudara-Saudara, transmigratieplan jang besar ini, sebetulnja adalah transmigratieplan jang terbesar diseluruh sedjarah manusia! Dua djuta manusia pindah tiap tahun! Djepang dulu Saudara-Saudara, djuga opgeschoept dengan problem jang sama dengan kita. Urusan pangan. Tapi, apa jang diperbuat oleh Djepang? Ja, sekadar mentransmigreerkan sebagian daripada penduduknja ke Manchuria. Bahkan, lha ini, dalam bentuk imperialisme. Jang tidak dalam bentuk imperialisme jaitu pengiriman penduduk Djepang ke Brasilia. Sekarang ini di Brasilia ada 400.000 orang Djepang. Tapi masuknja di Brasilia itu bukan sekaligus 400.000. Semuadjam ja, sebagian, sebagian.

Kalau kita tidak memetjahkan persoalan ini setjara radikal, bagai kukatakan tadi, sampai hari kiamat kita akan menghadapi persoalan pangan ini. Padetnja penduduk; kita harus memetjahkan persoalan apa jang tadi saja katakan landhonger, lapar tanah, Ketjuali untuk memetjahkan persoalan padetnja penduduk ditanah Djawa, adalah persoalan pemersatuan Indonesia etc., etc. Untuk menghilangkan rasa-rasa perbedaan antara Djawa dan Sumatra dan Kalimantan dan lain-lain sebagainja. Meskipun pada waktu mula-mula menurut praktijk pengalaman, Saudara-Saudara, ja selalu orang transmigrant dilihat dengan mata pitjing oleh penduduk asli disitu. Tapi djustru kita punja tugas ialah untuk menghilangkan rasa jang demikian ini.

Saja katakan bahwa ini plan adalah, kalau terdjadi, transmigrasi jang terbesar diseluruh sedjarah manusia. Didalam sedjarah manusia itu sering terdjadi transmigrasi-transmigrasi. Bahkan kita sendiri Saudara-Saudara, kita sendiri, Pak Mul, Subamia, Sarbini, Pak Satrio, Pak Basuki Rachmat etc., etc., kita sendiri itu sebetulnja adalah anak tjutju transmigranten. Kan Saudara tahu bahwa kita ini asal kita dari daerah Indo China. Kemudian karena kesulitan-kesulitan ekonomi disana, lha, transmigreren kekepulauan Indonesia, menjebar ke Samudra Pacific, melintasi Lautan Indonesia, benua Amerika hampir-hampir kedatangan kita, jaitu sampai Pulau Paskah, Easter Islands, dekat Afrika hampir-hampir sadja Afrika kita masuki. Pulau Madagascar sampai sekarang masih menundjukkan penduduk jang tjoraknja Indonesia.

Kita sendiri hasil transmigratie, Saudara-Saudara. Sampai pada bahasa terlihat bahwa antara Madagascar dan pulau Paskah itu satu taalstam. Ini dibuktikan oleh Prof.Kern, H.Kern. Satu taalstam, Madagascar, kepulauan Indonesia, Polinesia, sampai kepulau Paskah, keutara sampai ke Philipina. Satu taalgebied. Tagalog sekarang ini masih djelas, hampir-hampir sama dengan bahasa Indonesia.

Di Madagascar, banjak sekali bahasa-bahasa sana itu sama dengan bahasa kita. Batja misalnja dissertatie almarhum Mr.Dr.Nazif. Sartono kenal, ja. Pak Sartono, kenal Nazif? De val van het koninkrijk van

Merina.

Morina. Mr.Dr.Nazif. Koninkrijk Merina itu di Madagascar. Dibuktikan oleh Mr.Dr.Nazif, bahwa Merina itu asalnja dari Indonesia. Sampai sekarang Saudara-Saudara banjak sekali adat istiadat dan bahasa-bahasa jang identiek dengan Indonesia. Tagalog di Philipina. Oh, njata sama, Pak Farid Ma'ruf, bahasanja. Kalau Pak Farid datang di Manila, apalagi Philipina selatan, tapi di Manila sadja bitjara Tagalog, Pak Farid akan mendengar beberapa suara-suara jang amat mirip dengan bahasa Indonesia. Hitungan misalnja dari satu sampai sepuluh: Sat, rua, telu, papat, limo, onom, pitu, wolu, sjaf, sepul. Kita, sidji, loro, telu, papat etc. Mereka begitu, hampir sama. Di Tulitia orang menjebut bambu uluh. Kita bilang buluh di Sumatra. Di Djawa bilang wulung. Disana bilang uluh. Dan banjak kata-kata lain.

Dus kita sendiri adalah hasil transmigratie Saudara-Saudara, penjebaran daripada penduduk. Kita mengenal penjebaran rakjat dari Eropa Utara keselatan. Viking-viking jang dari daerah Scandinavia masuk ke Inggris, masuk ke Djermania, transmigratie. Kita melihat Tartar dari Asia timur/tengah masuk ke Eropa. Transmigratie. Bagi orang ahli sastra Djerman, batjalah Niebelungen. Disitu tjeritanja Tartar masuk ke Djerman. Kita sendiri demikian, kataku tadi.

Pendek kata, Saudara-Saudara, saja ulangi, kita harus mendjalankan transmigrasi besar-besaran. Malahan saja mengatakan kalau kita bisa menjelenggarakan transmigratie dari tanah Djawa kepulau-pulau lain itu 2 djuta tiap tahun, itu akan mendjadi transmigratie jang terbesar diseluruh sedjarah umat manusia.

Kita ini sudah sering main terbesar, ter-, ter-! Tadi saja sebut, Kiai Idham, Mesdjid Istiqlal, mesdjid, insja Allah SWT, jang terbesar diseluruh dunia. Nanti Theater Nasional insja Allah theater jang terbesar diseluruh dunia. Kemarin Pak Sartono berkata, tatkala aku bawa dia kepuntjaknja Tugu Nasional, dia melihat Lapangan Merdeka, wah, Bung, ini adalah lapangan jang terbesar diseluruh dunia jang telah aku lihat. Bahkan, boulevard jang dibikin oleh Suprajogi tempo hari itu dari Djakarta Bypass, menurut Pak Tono boulevard jang terpandjang diseluruh dunia.

Ah, kita sekarang ter-, ter-, ter! Ah, bolehlah kita mendjadi bangga tentang hal itu. Asal kita dengan ter-, ter-an ini tidak meninggalkan Ampera. Bahkan ter-, ter- ini sebetulnja djuga masuk dalam golongan Ampera. Ampera satu, ada, Ampera dua, jang sebetulnja untuk masjarakat jang adil dan makmur aku sekarang andjurkan transmigratie itu, transmigratie jang terbesar. Dus sebetulnja masuk Ampera djuga. Apalagi dunia baru jang sekarang Indonesia sedang membangun, persiapan untuk Conefo. Dan Conefo itu akan mendjadi conferentie jang terbesar daripada New Emerging Forces, jang pernah terdjadi disedjarah umat manusia. Adam Malik, pembangunan Conefo terus apa tidak? Ha, Pak Adam Malik bilang terus, terus, terus! Lha, itu bagaimana dulu itu, katanja mahasiswa ITB keluar, karena keberatan uang rakjat.

Aku dengar

Aku dengar dari Pak Sutami, bahwa mahasiswa-mahasiswa ITB itu keluarnja sudah dua minggu sebelumnja! Apa sebab? Oleh karena bagian mereka sudah selesai. Mereka sudah selesai bekerdja untuk bagiannja dalam pembangunan venues untuk Conefo ini, Apa tidak begitu, Sutami? Na, Pak Sutami bilang begitu! Oh, lantas ada orang bilang, anak-anak ITB ini keluar, karena tidak senang uang rakjat dihambur-hamburkan. No, Sir! Tidak! Malahan ditindjau dari sudut politik, pembangunan Conefo ini adalah djuga satu political venture jang terbesar, jang sama sekali perlu mutlak untuk membangun dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation sebagai jang terdapat didalam Ampera.

Sekarang Saudara-Saudara, nah, jullie mendjadi anggauta daripada Kabinet Dwikora jang disempurnakan lagi. Salah satu pokok daripada pekerdjaan Saudara-Saudara saja sudah belichten. Bekerdjalah dengan sebaik-baiknja. Sekali lagi dengan sebaik-baiknja! Give your all! Kalau boleh, kalau boleh saja tondjolkan diriku sebagai tjontoh, sebab sajalah pemimpinmu, kalau boleh Saudara-Saudara, saja inipun selalu, I am giving my all, tidak pernah separo-separo. Sebagai aku katakan berulang-ulang, adjaran dari almarhum Dr.Tjipto Mangunkusumo dan Setiabudhi kepadaku, geef jezelf geheel, men moet zich geheel geven, geheel, de hemel werwerpt het gesjagger met meer of minder.

Nah, Saudara-Saudara djadi Menteri atau Deputy Menteri atau Waperdan, geef jezelf geheel, geheel, geheel. Djangan Saudara-Saudara didalam suasana ketakutan, tidak! Geef jezelf geheel dalam suasana kegembiraan. Geef jezelf geheel didalam suasana mendjalankan tugas.

Sekarang ini Saudara-Saudara, terutama sekali sesudah Gestok ini, aduh, banjak orang jang takut. Terus terang sadja suasana takut, suasana takuuuut, dat hangt in de lucht. Takut, lebih daripada djaman jang sudah-sudah. Saja ini mikir-mikir, bagaimana saja bisa menghilangkan suasana takut ini. Takut bertindak, takut bitjara, takut ini, takut itu, Satu bangsa jang hidup didalam suasana takut tidak bisa berbuat sesuatu jang besar. Sesuatu bangsa jang hidup didalam suasana takut tidak bisa zich geheel geven untuk mendjadi satu bangsa jang besar. Ini tugas kewadjiban daripada kita sekalian untuk menghilangkan suasana takut ini.

Dan terhadap kepada pemuda-pemudi, antara lain tugas kewadjiban bukan sadja kita semuanja, Menteri-Menteri jang bersangkutan dengan pemuda dan pemudi, djanganlah pemuda-pemudi kita ini sekarang mendjadi pemuda-pemudi liar! Masja Allah! Djangan! Kita harus didik mereka, agar supaja mendjadi benar-benar lagi pemuda-pemuda jang konstruktif. Dan manakala aku sekarang ini mengandjurkan transmigrasi jang hebat ini, maka saja mengharap pemuda-pemudi di Indonesia nanti didalam penjelenggaraan transmigrasi hebat ini mendjadi pionier. Pionier daripada transmigrasi jang hebat ini. Pergilah dengan keluarga-

keluarga, dengan

keluarga, dengan rakjat jang dipindahkan ke Kalimantan, ke Sumatra, ke Sulawesi, ke Seram, ke Irian Barat itu untuk memberi bimbingan kepada mereka.

Sebagaimana di Sovjet Uni, saja sebut dengan tegas Sovjet Uni, Komsomol memberi bimbingan jang baik kepada transmigrasi besar dari Sovjet Barat ke Sovjet Timur, jaitu ke Siberia, alangkah baiknja, djikalau pemuda-pemudi kita tidak bersikap liar, tetapi betul-betul mendjadi kader daripada Revolusi. Betul-Betul mendjadi pionier kataku bahasa Inggrisnja frontierman daripada pembangunan hebat daripada tanah air kita ini. Pionier memimpin, membimbing beserta dengan transmigran-transmigran jang akan kita kirimkan ke Kalimantan, kepulau lain-lain dengan djumlah 6000 tiap-tiap hari. Disitu kita bisa sedar benar mendjalankan darma bakti kita terhadap kepada tanah air dan bangsa.

Saudara-Saudara, demikianlah saja punja penegasan kepada Saudara-Saudara. Moga-moga satu hal jang saja kemukakan ini mendjadi pemikiran jang mendalam dan realisasi oleh kita semua. Menteri Hamengku Buwono, Menteri Leimena, Menteri ja, semualah jang bersangkutan, Adam Malik, ja tadi pembitjaraan dengan contractor ini, Adam Malik werk dit plan uit sebagai jang saja tundjukkan garis besarnja. Werk dit plan uit in zijn geheel.

In zijn geheel itu artinja bahkan mengenai agama apa, lho! Orang-orang jang kita transmigrasi kesana itu perlu jang beragama Islam kita beri misalnja pemimpin-pemimpin agama ikut, jang Kristen kita beri domine-domine atau pastoor-pastoor jang mendahului kesana. Begitu kita pindahkan mereka ke misalnja Kalimantan itu, perlu kita beri guru-guru jang memberi sekolah-sekolah, pendidikan-pendidikan kepada anak-anaknja. Djadi sebetulnja Saudara-Saudara ini tidak terlepas daripada kita semua. Ja pendidikan/pengadjaran, ja agama, ja bahkan kebudajaan. Barangkali orang Djawa dipindahkan kesana tidak mau, kalau tidak disertai gamelan dan wajang. Soal wajang dan gamelan itu Sultan Agung dulu, tatkala pergi mengirim tentara ke Djakarta, dibawa-i gamelan dan wajang. Sampai sekarang kata Sri Sultan di Bekasi masih ada restan-restan daripada wajang kulit bekas tentara Sultan Agung jang ngluruk ke Djakarta dulu itu. Dan ini nantipun kebudajaan ikut, pertanian apa lagi Karno, engkau jang akan tanggung djawab tentang bibit-bibit, tentang penanaman etc., etc. Keuangan ikut, semuanja ikut, semuanja ikut, sosial ikut, semua ikut. Dan aku minta kepadamu sekalian para Menteri. Deputy Menteri untuk uitwerken plan ini dan nanti realisasi plan ini setjepat mungkin, selekas mungkin sebagai kukatakan tadi, anders komen we er niet. Ini satu keharusan, satu impasse jang kita tidak bisa keluar tanpa perbuatan radikal dan besar sebagai kukatakan tadi.

Sekian.

------H------